

Pengungkapan Sustainability Report: Konsentrasi Kepemilikan dan Kepemilikan Institusional

Fais Muta'as Sidiq, Lidya Primta Surbakti, Retna Sari

Jurusan Akuntansi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Jl. RS. Fatmawati Raya, Pd. Labu, Kec. Cilandak, Kota Depok, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12450

Kata kunci:

Pengungkapan Sustainability Report, Konsentrasi Kepemilikan, Kepemilikan Institusional, Tata Kelola Perusahaan.

Keywords:

Sustainability Report Disclosure, Ownership Concentration, Institutional Ownership, Corporate Governance.

Corresponding author:

lidyaprimtasurbakti@upnvj.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsentrasi kepemilikan dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *sustainability report*. Pengungkapan *sustainability report* diukur dengan GRI G4 dan GRI Standards. Sampel penelitian ini berjumlah 39 perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Regresi data panel digunakan untuk teknik analisis data dan hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan *sustainability report* dan hasil lain dari penelitian ini semakin tingginya kepemilikan institusional maka pengungkapan *sustainability report* perusahaan akan semakin rendah. Dengan hasil penelitian ini diharapkan otoritas jasa keuangan (OJK) dapat mempertimbangkan kebijakan tentang persentase kepemilikan institusional terutama untuk perusahaan yang listed di BEI dikarenakan ditemukan hasil dari penelitian ini bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang tinggi akan melakukan penurunan pengungkapan *Sustainability Report*.

ABSTRACT

This type of quantitative research aims to determine the effect of concentration ownership and institutional ownership on sustainability reports disclosure. GRI G4 and GRI Standards measured sustainability report disclosure. The sample of this research was 39 non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2017-2019 period. Panel data regression is used for data analysis techniques. The results of this study reveal that the concentration of ownership has a significant and positive effect on the disclosure of sustainability reports. This study shows that the higher the institutional ownership, the lower the company's sustainability report disclosures. It implies that the financial services authority (OJK) can consider the percentage of institutional ownership policy, especially for companies listed on the IDX.

Pendahuluan

Setiap perusahaan yang didirikan pasti memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai, tujuan terbesar perusahaan salah satunya yakni mencapai suatu profit atau keuntungan yang diinginkan. Akan tetapi dalam mencapai tujuan tersebut perusahaan seringkali bersikap abai terhadap faktor-faktor lain diluar keuangan perusahaan. Selain menyediakan informasi terkait kinerja atau aspek ekonomi suatu perusahaan, tetapi juga mengedepankan informasi terkait aspek sosial dan lingkungan yang berguna bagi *stakeholders* yang selanjutnya dikenal dengan laporan keberlanjutan atau *sustainability report* (Ratnasari & Prastiwi, 2011). Laporan keberlanjutan adalah suatu informasi yang memuat kinerja perusahaan baik dari segi aspek ekonomi maupun non keuangan, serta lebih menekankan pada standar pengungkapan yang dapat menggambarkan operasional perusahaan secara keseluruhan dengan begitu perusahaan kemungkinan dapat berkembang dengan berkesinambungan (Alfaiz & Aryati, 2019).

Sustainability report dalam pembuatannya memiliki suatu acuan yang dikenal dengan *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI terlahir dari suatu organisasi nirlaba yang memperkenalkan tentang ekonomi keberlanjutan. GRI telah menghasilkan suatu standar yang banyak digunakan dan menjadi acuan saat ini oleh perusahaan di berbagai negara dunia yang salah satunya meliputi *Triple Bottom Line*, *Environmental Social Governance* (ESG), dan *Corporate Social Responsibilities* (CSR). Terkait pengungkapan ini sebenarnya pemerintah telah membuat peraturan yang tertuang pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 51/POJK.03/2017 terkait pengungkapan *Sustainability Report*, lalu Undang-undang mengenai Perseroan Terbatas, yakni No. 23 Tahun 1997 mengenai lingkungan, Undang-undang No. 40 pasal 66 dan pasal 74 Tahun 2007 mengenai kewajiban tanggung jawab sosial perusahaan. Selain itu dalam mendukung perusahaan serta meningkatkan jumlah pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan, pemerintah Indonesia melalui kementerian perindustrian mengeluarkan Peraturan Menteri Perindustrian Indonesia Nomor 51/M-IND/PER/6/2015 mengenai Pedoman Standar Industri Hijau (SIH).

Pengungkapan *sustainability report* menjadi suatu permasalahan beberapa negara seperti di Turki dilaporkan hanya 17% yang mengungkapkan *sustainability report* (Kuzey & Uyar, 2016). Demikian juga pada negara-negara di Amerika Latin seperti negara Meksiko 48,8% , Chili sebanyak 17,3%, lalu Colombia, dan Peru masing-masing sebanyak 19,8% dan 14,2% perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* (Correa-Garcia et al.,2020). Sedangkan di Indonesia menurut laporan OJK (2016) menyatakan bahwa pengungkapan *sustainability report* juga masih sangat rendah yaitu sebesar 9% dari total perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) sudah menerbitkan *sustainability report*, atau sebanyak 49 perusahaan. Setelah itu pada tahun 2017, muncul peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 51/POJK.03/2017 terkait pengungkapan *Sustainability Report*, dimana perusahaan-perusahaan supaya dapat mengungkapkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Hal tersebut dilakukan sebagai upaya pemenuhan kewajiban para pelaku bisnis dalam mewujudkan bisnis yang memiliki komitmen dan kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya dari segi ekonomi saja, melainkan juga dari segi sosial maupun lingkungan di Indonesia.

Untuk mengawasi laporan keberlanjutan maka diperlukan tata kelola perusahaan yang baik. Struktur kepemilikan saham adalah bagian dari *external monitoring* pada tata kelola perusahaan, dimana dengan struktur kepemilikan yang ada diharapkan dapat melalui *voting power* mereka dapat mengawasi pelaporan keberlanjutan dalam memberikan jaminan terhadap kepentingan *stakeholder*, terutama dalam pengungkapan laporan keberlanjutan (Younas et al., 2017). La Porta et al. (1999) dan Younas et al. (2017) menyatakan bahwa dengan dengan konsentrasi kepemilikan yang tinggi maka kekuasaan pemilik akan semakin tinggi dalam mengontrol manajemen dalam melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan. Kepemilikan terkonsentrasi menjadikan kontrol yang lebih baik dan dapat melakukan monitor terhadap manajemen, serta kemungkinan manajemen melakukan sifat oportunistik yang mungkin saja dapat merugikan pemegang saham seperti menyembunyikan atau tidak mengungkapkan informasi terkait lingkungan dan sosial akan berkurang (Barung et al., 2018). Dengan kepemilikan institusi yang tinggi diharapkan dapat mendorong kebijakan manajemen dalam melaporkan pengungkapan laporan keberlanjutan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dari *stakeholder*, karena dengan tingginya kepemilikan institusi ini pengawasan perusahaan tidak hanya dari internal tetapi diperoleh dari institusi lain (Barung et al., 2018).

Dengan rendahnya pengungkapan *sustainability report* diharapkan kepemilikan perusahaan yang besar dapat mendorong perusahaan agar melakukan pelaporan *sustainability report* tersebut (Barung et al., 2018; Pratiwi, 2019). Pemegang saham institusional dianggap memiliki *power* di dalam perusahaan karena

umumnya mereka memiliki saham yang besar dan pastinya juga memiliki hak suara yang besar sehingga dapat mengontrol dan mendorong manajemen untuk menginformasikan terkait lingkungan sosial lebih tinggi lagi (Masud et al., 2018). Hal tersebut didukung oleh penelitian Hardika et al. (2018) dan Sellami et al. (2019) yang menjabarkan bahwa terdapat pengaruh *institutional ownership* terhadap *sustainability report*. Sejalan dengan Afsari et al. (2017) bahwa *institutional ownership* berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perusahaan yang *go public* itu dituntut untuk memberikan informasi terkait aktivitas yang dilakukan perusahaan termasuk sosial dan lingkungan kepada publik yang mana juga memiliki proporsi kepemilikan saham pada perusahaan tersebut. Sehingga semakin tinggi kepemilikan institusional pada suatu perusahaan akan menyebabkan tuntutan yang tinggi pula dalam pengungkapan laporan keberlanjutan. Namun hal tersebut tidak selaras dengan penelitian Setyawan et al. (2018) dan Qomariah (2021) dimana *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal itu karena *institutional ownership* terutama di Indonesia cenderung belum memperhatikan tentang tanggung jawab serta kepedulian terhadap lingkungan dan sosial sebagai tolak ukur dalam berinvestasi. Jadi, para penanam modal cenderung tidak lagi mengutamakan seberapa besar perusahaan dalam mengungkapkan *sustainability report* sebagai pertimbangannya dalam mengambil keputusan.

Penelitian ini yang membedakan dengan penelitian terdahulu seperti salah satunya merujuk pada penelitian yang dilakukan Qomariah (2021) dan penelitian Afsari et al. (2017), dimana adanya variabel *ownership concentration* menjadi pembeda penelitian ini. Penelitian terkait pengungkapan *sustainability report* dengan menambahkan pengaruh *ownership concentration* dapat dikatakan masih belum banyak diteliti, untuk itu penulis tertarik untuk mengeksplorasi faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* dengan melihat pengaruh konsentrasi kepemilikan dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen. Selanjutnya, penelitian ini juga mencoba menambahkan profitabilitas, *leverage*, *company size* dan *company age* sebagai variabel kontrol. Selain itu, penelitian ini akan menggunakan indikator GRI G4 dan GRI Standards dalam mengukur variabel dependen serta memilih periode penelitian yaitu pada tahun 2017-2019.

Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa membantu OJK dalam hal perbaikan serta penyempurnaan regulasi dan bagi investor dapat menjadi referensi dalam keputusan investasi mengenai implementasi *sustainability report* sehingga dapat mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan terkait pengungkapan laporan keberlanjutan.

Telaah Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menjelaskan mengenai suatu hubungan antara manajemen dengan pihak pemangku kepentingan seperti karyawan, kreditur, pemasok, pembeli, pemerintah, investor, masyarakat, dan lainnya. Hal ini dikarenakan pada dasarnya teori *stakeholder* merupakan suatu teori yang mencerminkan hubungan dengan seluruh pihak dimana perusahaan bertanggungjawab (Freeman, 1984). Lebih lanjut dijelaskan bahwa *stakeholder* adalah suatu yang dapat mempengaruhi keadaan suatu perusahaan, dampak dari sukses atau gagalnya suatu perusahaan dipengaruhi oleh kelompok atau individu yang dalam hal ini disebut dengan *stakeholder*. Dengan dilakukannya pengungkapan laporan keberlanjutan oleh perusahaan, diharapkan dapat sesuai dengan keinginan serta kebutuhan dari *stakeholder* sehingga dengan ini akan muncul hubungan timbal balik yang bermanfaat antara pemangku kepentingan dengan perusahaan (Herawaty et al., 2020). Serta bagi perusahaan, dengan adanya hubungan yang baik dengan *stakeholder* ini, akan membuat perusahaan mencapai keberlanjutan dimasa yang akan datang. Selanjutnya antara kepemilikan institusional serta konsentrasi kepemilikan dapat dijelaskan juga oleh teori *stakeholder* ini, yang mana bahwa tingginya kepemilikan baik itu kepemilikan institusional maupun terkonsentrasi suatu perusahaan otomatis dalam hal ini dapat mendorong serta mengontrol perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report* yang baik sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada *stakeholder*, hal itulah yang menjadi alasan dipakainya teori *stakeholder* pada penelitian ini.

Pengembangan Hipotesis

Konsentrasi Kepemilikan dan Pengungkapan Sustainability Report

Konsentrasi kepemilikan merupakan kepemilikan yang dimiliki oleh beberapa individu maupun kelompok sehingga mereka mempunyai porsi kepemilikan saham yang relatif dominan daripada lainnya. Apabila dikaitkan dengan *teori stakeholder*, adanya konsentrasi kepemilikan menjadikan kontrol dan *monitoring* yang lebih baik terhadap manajemen, serta membuat kemungkinan manajemen melakukan sifat oportunistik yang mungkin saja dapat merugikan pemegang saham seperti menyembunyikan atau tidak mengungkapkan informasi terkait lingkungan dan sosial menjadi berkurang. Hal ini membuat pemangku kepentingan memiliki banyak kekuatan dalam pengambilan keputusan untuk mempengaruhi perusahaan agar lebih memperhatikan lingkungan dan sosial sehingga ini mendorongnya untuk lebih luas dalam pengungkapan laporan keberlanjutan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap *stakeholder*.

Hasil penelitian Aliniar & Wahyuni (2017) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak dapat meningkatkan pengungkapan laporan keberlanjutan di perusahaan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian Sellami et al. (2019) juga menemukan hasil yang sama yaitu konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Berdasarkan penelitian Barung et al. (2018) yang menyimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Dengan kesimpulan bahwa besarnya kekuatan dan hak suara yang dimiliki oleh pemilik saham terkonsentrasi, akan sangat menentukan bagaimana kebijakan perusahaan untuk menginformasikan terkait laporan keberlanjutan. Dan beberapa penelitian terdahulu diantaranya Correa-Garcia et al. (2020) dan Barung et al. (2018) menemukan bahwa Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Sustainability* dengan kata lain dengan semakin tingginya konsentrasi kepemilikan maka semakin tinggi pengungkapan laporan keberlanjutan. Dari uraian diatas, maka hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini yaitu:

H1 : *Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Sustainability Report.*

Kepemilikan Institusional dan Pengungkapan Sustainability Report

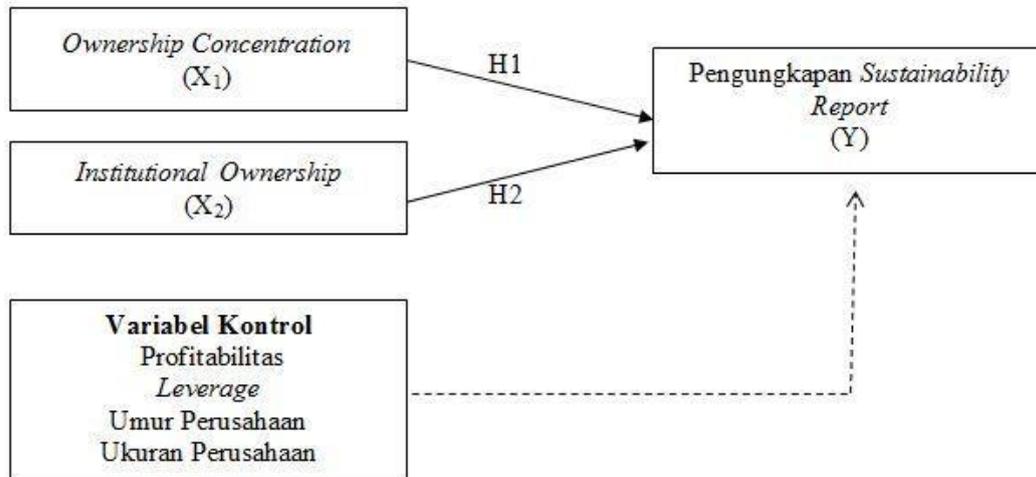
Berdasarkan teori *stakeholder* adanya kepemilikan institusional ini akan mendorong pengungkapan laporan keberlanjutan yang tinggi, karena dengan adanya kepemilikan tersebut otomatis dalam hal ini dapat mendorong serta mengontrol perusahaan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan yang baik sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada *stakeholder* sehingga dalam hal ini perusahaan akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Menurut penelitian yang dilaksanakan Hardika et al. (2018) ditemukan bahwa terdapat pengaruh antara *institutional ownership* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini selaras dengan apa yang ditemukan oleh penelitian Sellami et al. (2019) menyatakan bahwa pemilik saham institusional justru semakin menuntut informasi terkait *sustainability* dan menekan perusahaan agar perusahaan tetap membangun kredibilitas dan transparansi informasi *sustainability report* tersebut. Selain itu penelitian Afsari et al. (2017) menunjukkan adanya hasil yang berpengaruh signifikan positif antara kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *sustainability report*. Dimana semakin tinggi *institutional ownership* pada suatu perusahaan akan menyebabkan tuntutan yang tinggi juga dalam pengungkapan *sustainability report*. Beberapa hasil penelitian sebelumnya diantaranya Aliniar & Wahyuni (2017), Bae et al. (2018), Hardika et al. (2018), Masud et al. (2018), Sellami et al. (2019) juga menemukan bahwa Kepemilikan Institusional dapat mempengaruhi Pengungkapan *Sustainability Report*.

Dari uraian diatas, maka hipotesis kedua yang dibangun dalam penelitian ini yaitu:

H2 : *Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Sustainability Report.*

Kerangka Pemikiran

Berikut merupakan kerangka penelitian yang disusun:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keberlanjutan dan laporan tahunan yang dapat diperoleh di laman resmi BEI www.idx.co.id dan laman resmi perusahaan bersangkutan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor non-keuangan yang tercatat di BEI periode tahun 2017-2019.

Tabel 1. Perolehan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan non keuangan yang tercatat di BEI pada periode 2017-2019	575
Perusahaan non keuangan yang tidak menerbitkan <i>sustainability report</i> secara konsisten berturut pada periode 2017-2019	(408)
Perusahaan non keuangan yang yang baru saja <i>listing</i> dan belum menerbitkan <i>sustainability report</i> pada periode 2017-2019	(109)
Perusahaan non keuangan yang <i>delisting</i> pada periode 2017-2019	(16)
Perusahaan non keuangan yang tidak menampilkan data indeks dalam <i>sustainability report</i>	(3)
Total perusahaan yang menjadi sampel penelitian	39
Tahun pengamatan (2017-2019)	3
Total sampel penelitian	117

Sumber: www.idx.co.id (2020)

Pemilihan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yakni dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, antara lain perusahaan non keuangan yang tercatat di BEI periode 2017-2019, perusahaan non keuangan yang secara konsisten berturut-turut menerbitkan *sustainability report* periode 2017-2019, perusahaan non keuangan yang tidak mengalami *delisting*, serta menyajikan informasi

sustainability report dengan berpedoman GRI G4 dan GRI *Standards* secara lengkap. Jumlah sampel yang diperoleh peneliti atas kriteria yang telah ditetapkan sebanyak 117 sampel penelitian dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda.

Pengukuran dan operasionalisasi Variabel

Sustainability report merupakan suatu bentuk pengukuran dan pengungkapan kinerja manajemen perusahaan dalam bentuk laporan guna menggapai suatu keberlanjutan untuk seluruh *stakeholder* baik itu pihak dari dalam maupun luar perusahaan (Barung et al., 2018). Pengungkapan *sustainability report* pada penelitian ini akan diukur dengan cara mengetahui pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan bersangkutan dibandingkan dengan total pengungkapan yang telah disyaratkan dalam pedoman GRI (Barung et al., 2018 ; Hardika et al., 2018; Correa-Garcia et al., 2020). Pada penelitian ini digunakan indikator pada pedoman GRI G4 dan GRI *Standards*. GRI G4 membagi pengungkapan ke dalam dua jenis, yakni pengungkapan standar umum dan pengungkapan standar khusus. Dimana dalam pengungkapan standar khusus terdapat tiga aspek yang harus diungkapkan suatu perusahaan, yakni aspek ekonomi, aspek lingkungan, dan aspek sosial. Sementara pengungkapan dalam GRI *Standards* ini dibagi menjadi dua, yakni Pengungkapan Standar Universal dan Pengungkapan Standar Topik Spesifik. Pengungkapan Standar Universal mencakup pengungkapan standar umum dan pendekatan manajemen. Sedangkan Pengungkapan Standar Topik Spesifik terdiri dari pengungkapan tiga topik, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Pedoman GRI G4 dan GRI *Standards* digunakan sebagai pengukuran dikarenakan untuk perusahaan-perusahaan yang *listed* di BEI memakai salah satu dari standar tersebut, dan untuk melihat pengungkapan secara keseluruhan di BEI penulis memakai kedua standar yang menjadi kebaruaran penelitian ini.

Adapun penilaian didasari pada kelengkapan pengungkapan yang dilakukan perusahaan, dimana nilai 1 apabila suatu item diungkapkan dan nilai 0 jika sebaliknya.

$$SRD = \frac{\text{Jumlah yang diungkapkan Perusahaan}}{\text{Total Pengungkapan yang diisyaratkan dalam GRI}}$$

Konsentrasi kepemilikan dinyatakan sebagai persentase atau sebaran saham yang dimiliki oleh beberapa orang di dalam perusahaan dan investor individu. Menurut Sellami et al. (2019) dalam mengukur *ownership concentration* dapat menggunakan *dummy*, yaitu nilai 1 jika terdapat pemegang saham non-institusional dengan kepemilikan sebesar 20 persen atau lebih dan nilai 0 apabila sebaliknya (Aliniar & Wahyuni, 2017; Sellami et al., 2019; Barung et al., 2018). Kepemilikan institusional dinyatakan sebagai struktur kepemilikan saham yang mana porsi kepemilikan sahamnya dimiliki oleh seorang investor institusional yang meliputi pemerintah, institusi berbadan hukum, institusi asing, kepemilikan dari institusi keuangan, reksadana, dana pensiun, perseroan terbatas, dan lainnya (Barung et al., 2018; Pratiwi, 2019). Rumus kepemilikan institusional yakni:

$$\text{Inst. Ownership (IO)} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Profitabilitas ialah suatu kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang mana dapat dihubungkan dengan suatu total aktiva, penjualan, dan total ekuitas. Menurut Özcan (2020), Qomariah (2021), dan Surbakti & Samosir (2019) profitabilitas lazim digunakan alat ukur ROA ini. Adapun ROA didapat dari laba bersih setelah pajak yang dibagi dengan total aset perusahaan.

$$PROF = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

Leverage dapat dinyatakan sebagai kemampuan yang dilakukan perseroan guna memenuhi finansial atau keuangan jangka pendek maupun panjang. Menurut Sellami et al. (2019), Surbakti & Samosir (2019) dan Qomariah (2021) dan untuk mengukur *leverage* dengan total liabilitas dibandingkan total aset perusahaan.

$$LEV = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total aset}}$$

Umur perusahaan merupakan gambaran lamanya perusahaan berdiri. Menurut Rosa et al. (2016) umur perusahaan dalam hal ini dapat diukur dengan cara menentukan umur perusahaan sejak perusahaan tersebut IPO.

$$\text{Umur perusahaan} = \text{Umur perusahaan sejak IPO}$$

Ukuran perusahaan mencerminkan besar atau kecilnya perusahaan yang dapat diketahui dari total aset, kapitalisasi pasar, total modal yang digunakan, dan lainnya. Menurut Barung et al. (2018), Surbakti & Samosir (2019), dan Qomariah (2021) *firm size* dapat diukur dengan logaritma natural (Ln) total aktiva.

$$\text{SIZE} = \text{Ln}(\text{Total Aktiva})$$

Hasil dan Diskusi

Data penelitian ini sebelum diuji regresi panel maka dilakukan uji normalitas dengan nilai skewness dan kurtosis menggambarkan bahwa seluruh variabel telah memenuhi ketentuan dari nilai skewness kurtosis test, dimana ketentuan untuk nilai skewness yakni dibawah 3 dan kurtosis dibawah 10 (Matore & Khairani, 2020). Didalam uji asumsi klasi bahwa data penelitian ini bebas dari Multikolinearitas dilihat dari nilai VIF yang dibawah 10, begitu juga data penelitian ini bebas dari gejala heterokedasitas dan autokorelasi.

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil data yang disajikan pada Tabel 2, nilai rata-rata (*mean*) dari variabel pengungkapan *sustainability report* (SRD) yakni sebesar 0.3896 yang mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan *sustainability report* perusahaan non keuangan yang menjadi sampel masih tergolong rendah yakni hanya sekitar 38,96%. Untuk nilai *mean* dari variabel kepemilikan institusional (IO) adalah sebesar 0.8320051 artinya tingkat kepemilikan perusahaan non-keuangan di Indonesia secara rata-rata dimiliki oleh institusi sebesar 83,29%. Variabel konsentrasi kepemilikan (OC) terdapat 38,32 persen atau sebanyak 46 yang menjadi sampel memiliki kepemilikan yang terkonsentrasi. Sementara itu sebanyak 60,68 persen atau sebanyak 71 sampel perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan terkonsentrasi.

Tabel 2. Data Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. Deviasi	Min	Max
SRD	117	0.3896	0.1277	0.1952	0.7330
IO	117	0.8320	0.1622	0.3098	0.9991
PROF_w	117	0.0447	0.0737	-0.0739	0.3528
LEV	117	0.5373	0.2313	0.1264	1.7400
AGE	117	18.1793	10.4539	0.2246	42.3921
SIZE	117	30.8283	1.0484	28.4655	33.4945

Dimana: SRD = menggambarkan pengungkapan SR yang dilakukan perusahaan berdasarkan GRI G4 & GRI *Standards* , OC= keberadaan kepemilikan terkonsentrasi, IO= keberadaan kepemilikan Institusional, PROF= tingkat laba perusahaan berdasarkan ROA, LEV= kebijakan hutang perusahaan berdasarkan total liabilitas perusahaan dibagi total aset, AGE = Umur Perusahaan, SIZE= Ukuran Perusahaan berdasarkan total aset.

Sumber: Output STATA 16, olah data (2021)

Variabel profitabilitas (PROF) yang diukur dengan ROA memiliki nilai *mean* sebesar 0.0447577 yang menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan non keuangan yang menjadi sampel memiliki kapabilitas untuk memaksimalkan laba perusahaanya hanya sekitar 4,5%. *Leverage* (LEV) yang diukur dengan DAR memiliki nilai rata-rata yakni 0.5373153 atau sekitar 53,7%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan non keuangan memiliki ketergantungan yang cukup besar terhadap kreditur dalam membiayai asetnya. Variabel umur perusahaan (AGE) menunjukkan nilai sebesar 18.17933 yang menggambarkan bahwa perusahaan non keuangan di Indonesia memiliki umur usaha di atas 18 tahun. Ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai rata-rata sebesar Rp. 42.820.251.849.609 yang merefleksikan jumlah aset yang besar pada

perusahaan non keuangan, selain itu baik perusahaan yang berukuran kecil maupun besar telah mulai menerapkan konsep keberlanjutan dan mulai lebih memperhatikan kondisi ekonomi, sosial maupun lingkungan.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan berdasarkan pada tahap uji spesifikasi model dan asumsi klasik. Dimana dari hasil kedua uji tersebut data yang telah ditetapkan menggunakan model terbaik yakni *Fixed Effect Model* (FEM) dan telah terjadi *problem* autokorelasi sehingga perlu diatasi saat pengujian hipotesis yaitu dengan menggunakan *Driscoll-Kraay Standard* (xtscc). Adapun pada uji hipotesis ini terdiri dari Uji R Square dan Uji t.

Berdasarkan pada Tabel 3 terdapat hasil dari nilai *R Square* yakni sebesar 0.1755 atau 17,55%. Sehingga dapat diartikan bahwa kemampuan variabel konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional, dan variabel kontrol yakni *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan dalam menjelaskan variabel *sustainability report* adalah sebesar 17,55%.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan (OC) memiliki tingkat probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikan yang telah ditentukan yakni $0,016 < 0,05$ dimana tingkat signifikansi lebih kecil dari 5%. Dengan demikian maka hipotesis H1 diterima dan mendukung teori *stakeholder*. Dari hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan *sustainability report* atau semakin adanya kepemilikan terkonsentrasi pada perusahaan maka semakin tinggi pengungkapan *sustainability report*. Dengan demikian adanya hasil tersebut, maka disimpulkan bahwa H1 diterima.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

SRD	Predicted Sign	Coef.	T	P > t
Cons	+/-	0.2723039	0.42	0.675
OC	+	0.0701949	2.52	0.016*
IO	+	-0.5877138	-7.02	0.000**
PROF_w		-0.2252790	-0.86	0.394
LEV		-0.1412626	-3.06	0.004**
AGE		0.0316135	6.00	0.000**
SIZE		0.0029177	0.11	0.915
R Square	0.1755			
Prob > F	0.0000			
F(6, 38)	126.70			

Catatan:

SRD (*Sustainability Report Disclosure*), OC (*Ownership Concentration*), IO (*Institutional Ownership*), PROF (*Profitabilitas*), LEV (*Leverage*), AGE (*Umur Perusahaan*), SIZE (*Ukuran Perusahaan*).

* signifikansi pada tingkat 5%, ** signifikansi pada tingkat 1%

Sumber: Output STATA 16, olah data (2021)

Tingginya kepemilikan terkonsentrasi suatu perusahaan otomatis dalam hal ini dapat mendorong serta mengontrol perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report* yang semakin tinggi sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada *stakeholder*. Lalu dengan semakin tinggi pula pengungkapan yang dilakukan maka perusahaan akan mendapatkan suatu legitimasi dari masyarakat atau dengan kata lain perusahaan mampu memberikan keyakinan bahwa aktivitas yang dilakukan telah sesuai dan dapat diterima oleh masyarakat. Konsentrasi kepemilikan dalam hal ini menunjukkan bahwa investor yang berinvestasi di perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan yang tinggi akan lebih memiliki kontrol yang baik atas manajemen dan memiliki lebih banyak kekuatan dalam pengambilan keputusan untuk mempengaruhi perilaku perusahaan pada isu-isu lingkungan dan sosial (Younas et al., 2017).

Hasil ini mengindikasikan bahwa dengan adanya kepemilikan saham yang terkonsentrasi menjadikan pemegang saham memiliki akses informasi yang cukup signifikan untuk mengimbangi keuntungan informasional yang dimiliki manajemen, dengan kata lain proses monitoring dari pihak pemegang saham terhadap manajemen dapat berjalan dengan baik atau lebih banyak kekuatan dalam pengambilan keputusan untuk mempengaruhi perilaku perusahaan dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan. Hasil penelitian ini didukung oleh Barung et al. (2018) menyatakan bahwa besarnya kekuatan dan hak suara yang dimiliki oleh pemilik saham terkonsentrasi akan sangat menentukan bagaimana kebijakan perusahaan untuk menginformasikan terkait laporan keberlanjutan. Kepemilikan terkonsentrasi menjadikan kontrol yang lebih baik dan dapat melakukan monitor terhadap manajemen, serta kemungkinan manajemen melakukan sifat oportunistik yang mungkin dapat merugikan pemegang saham seperti menyembunyikan atau tidak mengungkapkan informasi terkait lingkungan dan sosial akan berkurang. Hal ini membuat pemangku kepentingan memiliki banyak kekuatan dalam pengambilan keputusan untuk mempengaruhi perusahaan agar lebih memperhatikan lingkungan dan sosial sehingga ini mendorongnya untuk lebih luas dalam pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil temuan dari beberapa peneliti- peneliti terdahulu diantaranya Barung et al. (2018) dan Correa-Garcia et al. (2020) yang menemukan bahwa semakin tingginya konsentrasi kepemilikan maka semakin tinggi juga pengungkapan *sustainability report*.

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional (IO) memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan nilai 0.000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 dengan demikian hasil tersebut, disimpulkan bahwa H2 ditolak dan hasil penelitian ini tidak dapat mendukung teori *stakeholder*. Dari hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa adanya pengaruh yang negatif dan signifikan antara kepemilikan institusional dengan pengungkapan *sustainability report*. Dengan demikian maka semakin tinggi persentase kepemilikan institusional pada perusahaan maka semakin sedikit pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Situmorang & Hadiprajitno (2016) menemukan besarnya kepemilikan institusional akan memiliki kecenderungan untuk berinvestasi dengan orientasi pada profit, sehingga dalam hal ini akan menyebabkan tindakan pengawasan serta kontrol untuk menghalangi sifat oportunistik manajemen tidak berjalan dengan optimal. Disamping itu manajemen menginginkan profit yakni dengan tujuan untuk mendapatkan insentif, oleh karena itu manajemen cenderung akan mengurangi biaya-biaya yang besar dimana termasuk salah satunya biaya besar yang dikeluarkan untuk pengungkapan lingkungan dan sosial yang kemudian dialihkan sebagai peningkat laba. Selain itu didukung oleh hasil penelitian Qomariah (2021) yang menyatakan bahwa pemegang saham institusi terutama di Indonesia cenderung belum memperhatikan tentang tanggung jawab serta kepedulian terhadap lingkungan dan sosial sebagai tolak ukur dalam berinvestasi. Jadi, para penanam modal cenderung tidak lagi mengutamakan pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan oleh perusahaan. Karena menganggap bahwa *sustainability report* bukanlah sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh investor. Dengan demikian bahwa hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Afsari et al. (2017), Aliniar & Wahyuni (2017) dan Bae et al. (2018) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan *sustainability report*, dimana semakin tinggi *institutional ownership* pada suatu perusahaan akan menyebabkan tuntutan yang tinggi juga dalam pengungkapan *sustainability report*. Selain itu hasil ini tidak selaras dengan teori *stakeholders* dimana tingginya kepemilikan yang dalam hal ini yakni kepemilikan institusional suatu perusahaan, maka dapat memungkinkan untuk mendorong serta mengontrol manajemen untuk mengungkapkan *sustainability report* secara luas sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada *stakeholder*.

Kesimpulan, Implikasi, dan Keterbatasan

Berdasarkan penjelasan diatas, ditemukan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sementara itu variabel kontrol umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* dan *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh. Dengan kata lain, hasil penelitian ini memberikan bahwasanya mekanisme monitoring serta kontrol dari kepemilikan terkonsentrasi serta kepemilikan institusional dapat memberikan pengaruh berupa dorongan yang signifikan terhadap manajemen, walaupun dalam hal ini hanya kepemilikan terkonsentrasi yang dapat memberikan pengaruh melalui mekanisme monitoring yang efektif terhadap manajemen dalam meningkatkan pengungkapan *sustainability report*, atau dengan kata lain semakin tinggi kepemilikan terkonsentrasi dimiliki perusahaan, maka semakin luas pengungkapan laporan keberlanjutan yang dilakukan. Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat melihat pula faktor-faktor *corporate governance* sebagai mekanisme internal monitoring lainnya seperti ukuran komite audit, karakteristik dewan komisaris independen, dan faktor *corporate governance* lainnya.

Implikasi penelitian ini untuk Otoritas Jasa Keuangan (OJK) diharapkan dapat mempertimbangkan besarnya persentase kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan di perusahaan didalam pembuatan kebijakan di BEI dikarenakan dari hasil penelitian ini ditemukan semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin rendah laporan keberlanjutan yang dilaporkan perusahaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain sedikitnya sampel data yang diperoleh dikarenakan masih sedikitnya perusahaan-perusahaan yang listing di BEI yang melaporkan laporan keberlanjutannya sehingga tidak representatif dalam mewakili jumlah perusahaan tercatat di BEI. Keterbatasan lain dari penelitian ini hanya menguji pengaruh faktor pengawasan dari luar tata kelola perusahaan yaitu konsentrasi kepemilikan dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat menambahkan sampel penelitian dengan memperpanjang periode penelitian. Saran lain untuk peneliti selanjutnya agar dapat meneliti variabel yang terkait faktor-faktor *corporate governance* sebagai mekanisme *internal monitoring* lainnya, seperti ukuran komite audit, karakteristik dewan komisaris independen, dan eksternal monitoring *corporate governance* lainnya.

Daftar Pustaka

- Afsari, R., Purnamawati, I. G. A., & Prayudi, M. P. (2017). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Imiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*, 8(2), 1–12.
- Alfaiz, D. R., & Aryati, T. (2019). Pengaruh Tekanan Stakeholder dan Kinerja Keuangan Terhadap Kualitas Sustainability Report Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2(2), 112–130.
- Aliniar, D., & Wahyuni, S. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Terdaftar Di BEI. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 15(1), 26–41.
- Bae, S. M., Masud, A. K., & Kim, J. D. (2018). A Cross-Country Investigation of Corporate Governance and Corporate Sustainability Disclosure: A Signaling Theory Perspective. *Sustainability*, 10(2611). <https://doi.org/10.3390/su10082611>.
- Barung, M., Simanjuntak, A. M. A., & Hutadjulu, L. Y. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris Pada Seluruh Perusahaan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13, 76–89.
- Correa-Garcia, J. A., Garcia-Benau, M. A., & Garcia-Meca, E. (2020). Corporate governance and its implications for sustainability reporting quality in Latin American business groups. *Journal of Cleaner Production*. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.121142>.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Pacific Sociological Association Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *Source: The Pacific Sociological Review*, 18(1), pp. 122–136.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman.
- Hardika, A. L., Manurung, D. T. H., & Mulyati, Y. (2018). Corporate Governance Mechanism, Company Size Financial Performance and Sustainability Reporting. *International Journal of Engineering and Technology(UAE)*, 7(34),

- 201–203. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i4.34.23888>.
- Herawaty, V., Anisa, & Sitompul, R. (2020). Moderating Effect of Assurance on Company Characteristics and Sustainability Report Disclosure - Evidence from Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(4), 559–581.
- Kuzey, C., & Uyar, A. (2016). Determinants of sustainability reporting and its impact on firm value : evidence from the emerging market of Turkey. *Journal of Cleaner Production*. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.12.153>.
- La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., & Shleifer, A. (1999). Corporate Ownership Around The World. *Journal of Finance*, 54(2), 471–517. <https://doi.org/10.1111/0022-1082.00115>.
- Mashuri, A. A. S., & Ermaya, H. N. L. (2020). Pengaruh Agresivitas Pajak dan Media Exposure terhadap Pengungkapan Corporate Pengaruh Agresivitas Pajak dan Media Exposure terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal STEI Ekonomi*, 29(01), pp. 35–50.
- Masud, M. A. K., Nurunnabi, M., & Bae, S. M. (2018). The effects of corporate governance on environmental sustainability reporting: empirical evidence from South Asian countries. *Asian Journal of Sustainability and Social Responsibility*, 3(1). <https://doi.org/10.1186/s41180-018-0019-x>.
- Matore, E. M., & Khairani, A. Z. (2020). The Pattern of Skewness And Kurtosis Using Mean Score And Logit In Measuring Adversity Quotient (AQ) For Normality Testing. *International Journal of Future Generation Communication and Networking*, 13(1), 688–702.
- Mnif Sellami, Y., Dammak Ben Hlima, N., & Jarboui, A. (2019). An empirical investigation of determinants of sustainability report assurance in France. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 17(2), 320–342. <https://doi.org/10.1108/JFRA-02-2018-0019>.
- Özcan, A. (2020). Sustainability Reporting and Corporate Attributes: An Emerging Market Perspective. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 14(1), 1–8.
- Pratiwi, F. L. (2019). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI, 3(2), pp. 226
- Qomariah, N. (2021). Factors Affecting the Sustainability Reporting of IDX Companies. *Accounting and Finance Studies*, 1(1), 25–50.
- Ratnasari, Y., & Pratiwi, A. (2011). Pengaruh Corporate Governance terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di dalam Sustainability Report. *Ekonomika Dan Bisnis, Undip*, 1–28.
- Rosa Dewinta, I., & Ery Setiawan, P. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1615.
- Samiadji Huda Setyawan, Yuliandari, W. S., & Aminah, W. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Dewan Komisaris independen Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi Pada Perusahaan Non Perbankan dan Non Keuangan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2014-2016). *E-Proceeding of Management*, 5(1), 670.
- Situmorang, R., & Hadiprajitno, B. (2016). Pengaruh Karakteristik Dewan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Reporting. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 3.
- Surbakti, Lidya Primta; Samosir, Hendrik Elisa Sutejo. (2019). Earnings Quality and the Effect of Internal Monitoring Corporate Governance: Evidence from Indonesia. *Proceedings of the 19th Asian Academic Accounting Association (FourA) Annual Conference*.
- Younas, Z. I., Klein, C., & Zwergel, B. (2017). The effects of ownership concentration on sustainability: A case of listed firms from USA, UK and German. *Corporate Ownership and Control*, 14(3), 113–121. <https://doi.org/10.22495/cocv14i3art11>.